

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam kegiatan menulis, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata, Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan. Tarigan (1982:3) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menulis berarti menyampaikan ide atau maksud dengan menggunakan media tulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu materi yang sangat ditekankan kepada siswa, tanpa terkecuali siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) namun demikian pembelajaran menulis sudah sering diajarkan kepada siswa disekolah-sekolah, namun siswa belum mampu menulis dengan baik. Hal ini sangat sesuai dengan Tarigan (2013) mengatakan, “kemampuan menulis siswa sangat sangatlah kurang, mereka belum mampu menyatakan gagasan secara sempurna baik lisan maupun tulisan”. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis teks eksposisi.

Menulis teks eksposisi adalah suatu kemampuan yang sangat kompleks, karena dalam menulis teks eksposisi, siswa harus mampu mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat melalui pengungkapan fakta-fakta sebagai penjelas argumentasi. Berdasarkan permasalahan tersebut,

perlu untuk mengkuaitaskan ide, gagasan, dalam menulis teks eksposisi, sebagai kreativitas.

Berdasarkan pengalaman peneliti semasa PPL (Program Pengalaman Lapangan) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Khususnya mengenai sastra kurang diminati oleh siswa, sehingga tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum terpenuhi. Banyak siswa yang menganggap bahwa kegiatan menulis teks eksposisi sangat sulit dan membosankan, ini disebabkan karena ketidakbiasaan dalam menulis sastra. Strategi pembelajaran mempunyai andil yang besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelawasan penggunaan suatu strategi yang sesuai dengan tujuan. Strategi yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam.

Kurangnya inovasi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran untuk mengajarkan materi menulis teks eksposisi adalah salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa menulis teks eksposisi. Adapun strategi pembelajaran yang selama ini digunakan guru ialah metode konvensional. Gaya komunikasi model ini dominan satu arah sehingga cenderung pasif. Selain itu, model ini juga memberikan tekanan mental pada siswa secara tidak langsung sebab siswa dituntut mampu langsung memahami apa yang disampaikan guru melalui bahasa lisan dan juga dituntut untuk menemukan materi pembelajaran tersebut. Akhirnya siswa merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks eksposisi sehingga siswa tidak mampu mencapai syarat ketuntasan yang telah ditetapkan.

Untuk mengatasi masalah di atas maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu membuat kegiatan menulis teks eksposisi menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Adapun strategi pembelajaran yang dianggap mampu menjawab permasalahan di atas adalah strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diharapkan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran disekolah dan dapat dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks eksposisi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa masih terlihat pasif dalam kegiatan menulis,
2. Pelajaran Bahasa Indonesia kurang diminati oleh siswa terutama dalam pembelajaran menulis teks eksposisi,
3. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan yang luas cakupan pembahasannya dan untuk mempermudah pemecahan masalah serta penulisan, penelitian ini membatasi focus permasalahan yaitu pengaruh strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari tiga hal.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*?
3. Apakah adapengaruh penggunaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Medan sebelum menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Medan sesudah menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Hal ini diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

1. Manfaat teoritis
 - a) Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar sumber pembelajaran mengenai teks eksposisi.
 - c) Sebagai sumbangan teoritis tentang pengaruh strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.
2. Manfaat praktis

- a) Manfaat bagi siswa adalah mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa, membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa dalam mengamati serta memberikan pengalaman dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam menulis teks eksposisi.
- b) Manfaat bagi guru adalah mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis teks eksposisi melalui strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), serta mampu melahirkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan terhadap isu-isu yang sedang dihadapi.
- c) Manfaat bagi sekolah adalah memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran.
- d) Manfaat bagi peneliti adalah peneliti dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan menulis teks eksposisi.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan factor pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat. Landasan teoritis merupakan teori yang berhubungan dengan hakikat penelitian untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Landasan teoritis diupayakan untuk menjelaskan ciri-ciri variabel tersebut.

2.1.1 Menulis

Tarigan (2005:21) mengemukakan, “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu”. Rosyadi (2008:48) mengatakan bahwa menulis adalah proses kreatif berfikir untuk menuangkan gagasan atau ide tentang sesuatu topic ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya Rahardi dalam Kusumaningsih dkk (2013:65) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Hal ini diperkuat oleh Saddhono (2014:154), “menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang”. Suparno dan Yunus dalam Dalman (2014:4) mengatakan, “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan

bahasatulis sebagai alat atau medianya”. Selanjutnya dalam bukunya Barus (2014:1) mengatakan, “Menulis adalah rangkaian kegiatan meungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran kepada pembaca agar pembaca dapat memahaminya”. Berdasarkan beberapa pengertian menulis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan atau informasi kepada pihak lain dalam bentuk tulisan yang menggunakan beberapa unsur di dalamnya.

2.1.2 Teks Eksposisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008:361) ditulis bahwa “Eksposisi adalah uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan suatu karangan.”

2.1.2.1 Pengertian Teks Eksposisi

Finoza (2008:201), “Ekspositoris adalah alinea yang memaparkan suatu fakta atau kejadian tertentu”. Selanjutnya, Kosasih (2014:30), “Paragraf Eksposisi adalah paragraph yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek”. Zainaurrahman (2013:138) mengatakan, “Teks adalah seperangkat unit bahasa baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, serta tujuan tertentu. Teks bersifat sistematis dan memiliki struktur teratur. Teks bisa berupa kata, kalimat, paragraph dan wacana”. Tulisan ekspositori atau eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual, tulisan yang memberikan informasi mengenai mengapa dan bagaimana, menjelaskan sebuah proses, atau menjelaskan sebuah konsep.

Pengertian eksposisi juga dikutip dari Saddhono (2014:159) mengatakan, “Eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menrangkan,

menyampaikan, atau menguraikan mempengaruhi pembaca”. Selain itu, Mulyati (2015:110) mengatakan,

“Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca”. Pendapat ini diperkuat lagi oleh Akhadiah, dkk (Dalman 2014:119), “Karangan eksposisi/pemaparan adalah suatu corak karangan yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan, atau pengetahuan pembaca”. Selanjutnya, Barus (2014:158) juga mengatakan, “Eksposisi atau paparan adalah tulisan yang menerangkan suatu hal atau suatu gagasan”. Selain itu, Mulyati (2015:110) mengatakan, Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca”.

Berdasarkan beberapa pengertian eksposisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tulisan eksposisi adalah salah satu jenis tulisan yang bertujuan memaparkan atau menerangkan suatu bentuk atau objek memerlukan fakta.

2.1.2.2 Struktur Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014 : 24) struktur teks eksposisi adalah :

(1)Tesis (Pembukaan) pada bagian ini, berisikan pendapat atau prediksi sang penulis yang tentunya berdasarkan sebuah fakta, (2)Argumentasi (Isi) merupakan alasan penulis yang berisikan fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat atau prediksi sang penulis, (3)Penegasan ulang adalah bagian akhir dari sebuah teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi.

2.1.2.3 Unsur Kebahasaan Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014 : 15) Unsur kebahasaan atau kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah ciri kebahasaan yang digunakan dalam pembuatan teks eksposisi. Adapun kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah sebagai berikut:

“(1)PRONOMINA, pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Pronominal dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu: (a) Pronomina Persona (kata ganti orang) yaitu persona tunggal. Contohnya seperti ia, dia, anda, kamu, aku, saudara, -nya, -mu, -ku, -si, dan Persona jamak contohnya seperti kita, kami, kalian, mereka, hadirin, para, (b)Pronominal Nonpersona (kata ganti bukan orang) yaitu Pronomina penunjuk contohnya seperti ini, itu, sini, situ, sana, dan pronominal penanya contohnya seperti apa, mana, siapa, (2)Kata Leksikal (Nomina, Verba, Adjektiva, Adverbia), (a)Nomina merupakan kata yang mengacu pada benda, baik nyata maupun abstrak. Dalam kalimat berkedudukan sebagai subjek.Dilihat dari bentuk dan maknanya ada yang berbentuk nomina dasar maupun nomina turunan.Nomina dasar contohnya gambar, meja, rumah, pisau. Nomina turunan contohnya perbuatan, pembelian, kekuatan, dll, (b)Verba merupakan kata yang mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat. Dalam kalimat biasanya berfungsi sebagai predikat. Verba dilihat dari bentuknya dibedakan menjadi dua yaitu verba dasar dan verba turunan, (c)Adjektiva merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang. Contohnya cantik, gagah, indah, menawan, berlebihan, lunak, lebar, luas, negative, positif, (d)Adverbial merupakan kata yang melengkapi atau memberikan informasi berupa keterangan tempat, waktu, suasana, alat, cara, dan lain-lain”.

2.1.2.4Ciri-ciri Teks Eksposisi

Semi dalam Kusumaningsih(2013:80) menyatakan bahwa ciri penanda karya eksposisi sebagai berikut:

1. Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan,
2. Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, bagaimana,
3. Disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku.

Menurut Bahtiar (2014:68) ciri-ciri paragraph eksposisi yakni sebagai berikut:

“(1)Memaparkan defenisi dan memaparkan langkah-langkah, metode atau melaksanakan suatu tindakan,(2)Gaya penulisannyabersifat informative,(3)Menginformasikan/menceritakan sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh pancaindra, (4)Paragraph eksposisi umumnya menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana”.

Sedangkan ciri teks eksposisi menurut Mariskan dalam Dalman(2014:120)

yaitu:

“(1)Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan,(2)Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistic, peta, grafik,(3)Paparan memerlukan analisis dan sintesis,(4)Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan dan penelitian, serta sikap dan keyakinan,(5)Paparan menjauhi sumber daya khayal,(6)Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informative dengan kata-kata yang denotative,(7)Penutup paparan berisi penegasan”.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa ciri teks eksposisi adalah teks yang berisi tentang suatu pendapat atau gagasan seseorang yang dibuat berdasarkan fakta dan pengalaman.

2.1.2.5 Tujuan Karangan Teks Eksposisi

“Karangan eksposisi bertujuan menjelaskan sesuatu” Saddhono (2014:170). Sedangkan menurut Rohmadi, dkk(2008:113), eksposisi bertujuan:

“(1)Memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya,(2)Biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu”.

Menurut Eti dalam Dalman (2014:121) tujuan karangan eksposisi, antara lain:

“(1)Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi,(2)Memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu,(3)Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh

pembaca,(4)Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai/,mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal yang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa tujuan karangan eksposisi adalah menyampaikan suatu informasi atau menyajikan pengetahuan.

2.1.2.6Macam-macam Eksposisi

Menurut Kurniasari dalam Ardina (2014:148) jenis-jenis karangan eksposisi terdiri atas 8 bagian yaitu:

“(1)Eksposisi Definisi yakni tulisan yang isinya hanya focus pada tema atau topic yang diangkat pada tulisan itu sendiri, (2)Eksposisi klasifikasi yakni eksposisi yang isinya memaparkan menjadi kategori-kategori, (3)Eksposisi proses yakni eksposisi yang isinya berupa proses. Proses tersebut misalnya saja cara membuat makanan, minuman, penggunaan barang-barang tertentu dan lain-lain, (4)Eksposisi ilustrasi yakni eksposisi yang memaparkan namun dengan cara mengilustrasikan. Tujuan dari eksposisi ilustrasi yakni agar pembaca paham dengan paparan yang dimaksud oleh penulis, (5)Eksposisi pertentangan yakni eksposisi yang isinya mempertentangkan dua hal, (6)Eksposisi berita yakni eksposisi yang isinya memberitakan suatu kejadian, (7)Eksposisi perbandingan yakni eksposisi yang isinya membandingkan antara ide yang didapatkan dengan hal lain, (8) Eksposisi analisis yakni eksposisi yang isinya menganalisis suatu topic berdasarkan bagian bagian”.

2.1.2.7Macam-macam Metode dalam Teks Eksposisi

Dalam mengembangkan karangan eksposisi, digunakan beberapa metode, yaitu metode identifikasi, perbandingan, ilustrasi, klasifikasi, definisi, dan analisis Keraf dalam Dalman (2014:122). Di samping itu, Mulyati (2015:111) mengatakan, bahwa metode-metode atau cara-cara yang biasa dipergunakan untuk menyampaikan informasi melalui eksposisi itu adalah:

- 1) Metode Identifikasi
- 2) Metode Ilustrasi
- 3) Metode Klasifikasi

Memiliki keahlian dalam kecakapan dalam suatu bidang, agar rasa percaya diri anada kuat dan menghilangkan rasa takut yang melanda anda.

2.1.2.8 Langkah-langkah Menulis Eksposisi

Menurut Akhadiyah dalam Ardina (2003:67) langkah-langkah menyusun paragraph eksposisi, antara lain:

“(1)Menentukan topic tema,(2)Menetapkan tujuan,(3)Menentukan materi yang akan dirumuskan sebagai gagasan utama,(4)Memilih pola pengembangan yang sesuai,(5)Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topic yang dipilih,(6)Mengembangkan kalimat menjadidi paragraph yang lengkap berisi gagasan-gagasan utama”.

2.1.2.9 Kriteria Karangan/Teks yang Baik

Menurut Dalman (2014:100-103) untuk membuat karangan yang baik, setidak-tidaknya penulis harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan:

1. Tema

Tema adalah hal yang mendasari karangan/tulisan kita. Untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema tau topic. Keberhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya tema/topic yang dipilih.

2. Ketepatan Isi dalam Paragraf

Paragraph harus memilih ide pokok, oleh karena itu paragraph yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Kesatuan

Kesatuan dalam paragraph adalah semua kalimat yang membina paragraph harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu. Di dalam karangan di atas adanya keterkaitan antar paragraph pertama dengan kedua untuk paragraph pertama “angkutan Kota di Jakarta..”, sedangkan paragraph keduanya dijelaskan pula”para penumpang dengan profesi yang berbeda..”,kedua paragraph tersebut saling menyatu dalam kesatuan di dalam membuat karangan.

b. Kepaduan

Yang dimaksud dengan kepaduan dalam paragraph adalah kekompakan hubungan antarkalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraph. Di dalam karangan di atas dijelaskan pula adanya kepaduan antar paragraph yang kedua.

c. Ketepatan Pilihan Kata (Diksi)

Salah satu persyaratan yang perlu dan mendesak dalam menulis dan berbicara adalah diksi (pilihan kata). Pilihan kata termasuk dalam ilmu semantic, yaitu ilmu yang mempelajari makna kata. Makna kata terdapat dalam kamus. Dalam memilih kata ini,

pembicara/penulis dituntut untuk berhati-hati dengan cara sering melihat kamus itu. Hal ini penting karena tidak jarang sebuah kata dapat berubah arti dalam ruang dan waktu yang berbeda sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

d. **Ketepatan Penggunaan Ejaan**

Penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) dalam kalimat seperti di dalam paragraph pertama dan paragraph seterusnya, sehingga dalam menulis karangan ketepatan penggunaan EYD sangat mempengaruhi pembaca dalam menafsirkan maksud si pengarang dalam menulis karangan tersebut.

2.1.2.10 Pola Pengembangan Eksposisi

Ada beberapa pola pengembangan eksposisi menurut Dalman (2014:135)

yaitu:

“(1)Eksposisi Grafik, Eksposisi grafik adalah karangan eksposisi dengan menjelaskan grafik/bagan, sehingga pembaca dapat mengetahui/memahami isi sebuah grafik/bagan, (2)Eksposisi Perbandingan, Eksposisi perbandingan adalah karangan eksposisi yang menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu. (3)Eksposisi Proses, Eksposisi proses adalah karangan eksposisi yang menjelaskan teknik pembuatan tertentu. Misalnya, resep makanan, pembuatan suatu barang,(4)Eksposisi Identifikasi”

2.1.3 Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (J. R. David, 1976).

Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang disesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru

sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Mengajar pada dasarnya, meliputi mengajari siswa bagaimana belajar, mengajar, berpikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri (Weistein dan Meyer dalam Nur 2000).

Pengajaran strategi belajar berdasarkan pada dalil bahwa keberhasilan siswa sebagian besar bergantung pada kemahiran untuk belajar mandiri dan monitor belajar mereka sendiri. Hal inilah yang menjadikan strategi belajar mutlak diwajibkan kepada siswa tersendiri mulai dari kelas enam SD dan terus berlanjut sampai sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Hal lain yang dianggap pentingnya mengajarkan strategi belajar adalah alur pemikiran Norman dalam Arends (1997: 234), yang memberikan kelemahan guru dalam tugas mengajarkan

siswa bagaimana belajar sebagai tujuan pendidikan. Secara lebih detail, Weisten dan Meyer dalam Nur (2000: 6) mengatakan:

Merupakan hal yang aneh apabila kita mengharapkan siswa belajar namun jarang mengajarkan mereka tentang belajar. Kita mengharapkan siswa untuk memecahkan masalah namun tidak mengajarkan mereka tentang permasalahan masalah. Dan sama halnya, kita kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajar namun jarang mengajarkan mereka seni menghafal. Sekarang tibalah waktunya kita membenahi kelemahan tersebut, tibalah waktunya kita mengembangkan ilmu terapan tentang belajar dan pemecahan masalah dan memori. Kita perlu mengembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana belajar, mengingat, memecahkan masalah, dan kemudian mengemasnya dalam bentuk pelajaran yang siap diterapkan dan kemudian memasukkan metode-metode ini dalam kurikulum.

2.1.3.1 Jenis-jenis strategi pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan Rowntree (1974) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Sebab dalam strategi ini, materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, siswa dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*. Dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi

siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara bergegu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam buzz grup.

2.1.4 Pengertian Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Menulis Teks Eksposisi

Kata contextual teaching and learning berasal dari kata context, yang berarti “Hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, contextual diartikan sebagai suatu keadaan yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga contextual teaching and learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suatu tertentu Hosnan(2014:267).

Trianto (2010:104) menyatakan bahwa”Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja.

Johnson (2009:58) menyatakan bahwa “*Contextual Teaching and Learning* adalah suatu system pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan kontes dari kehidupan sehari-hari siswa”. Dengan memanfaatkan kenyataan bahwa lingkungan merangsang sel-sel saraf otak untuk membentuk jalan, system ini memfokuskan diri pada konteks atupun pada hubungan-hubungan.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan anatara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan anatra pengetahuan yang dimilikinya dnegan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tujuh komponen pemebelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learningcommunity*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*) (Trianto, 2010:107).

Berdasarkan hal tersebut pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab dengan terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka.

2.1.4.1 Penerapan Strategi Pembelajaran CTL

Menurut Hosnan dalam Trianto(2010:269) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki tujuh komponen utama

yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menggunakan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya.

Menurut Trianto (2010:111) secara garis besar langkah-langkah CTL dalam kelas sebagai berikut:

“(1)Kembangkan pemiiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,(2)Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic,(3)Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya,(4)Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok),(5)Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran,(6)Lakukan refleksi di akhir pertemuan,(7)Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagi cara”.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Salah satu landasan teoritis pendidikan termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivisme. CTL ini pada dasarnya menekan pentingnya siswa membangun sendiri penegtahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Trianto, 2010:111).

2. Menemukan (*Inquiry*)

Trianto (2010:112) menyatakan bahwa “Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual”. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang

merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari:

1. Observasi (*Observation*);
2. Bertanya (*Questioning*);
3. Mengajukan dugaan (*Hypotesis*);
4. Pengumpulan data (*Data gathering*);
5. Penyimpulan (*Conclution*);

Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah;
 - 2) Mengamati atau melakukan observasi;
 - 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan dan karya lainnya;
 - 4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiens yang lain.
3. Bertanya (*Questioning*)

Questioning adalah strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan, guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya (Hosnan, 2014:271).

Menurut Trianto (2010:115) dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk hal berikut ini:

“(1)Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis,(2)Mengecek pemahaman siswa,(3)Membangkitkan

respons terhadap siswa,(4)Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa,(5)Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa,(6)Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki siswa,(7)Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa,(8)Menyegarkan kembali pengetahuan siswa”.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Menurut Trianto (2010:116) “masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah”. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

5. Pemodelan (*modelling*)

Menurut Hosman (2014:272) “Konsep pemodelan CTL menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bias ditiru siswa”. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh tentang cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya atau mempertontonkan suatu penampilan.

Dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

1. Refleksi (*Reflection*)

Menurut Hosman (2014:272)” refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang apa yang sudah kita lakukan di masa

yang lalu”. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu;
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa;
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hal itu;
- 4) Diskusi; dan
- 5) Hasil karya

2. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Trianto (2010:119) mengemukakan bahwa penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru tetapi bisa juga teman atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik.

“(1)dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung,(2)bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif,(3)yang diukur keterampilan dan performansi,bukan mengingat fakta, (4)berkesinambungan, (5)terintegrasi,(6)dapat digunakan sebagai feedback”.

2.1.4.2 Tahapan Pembelajaran Melalui Contextual Teaching and Learning

Dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) seorang siswa akan dituntut lebih bereksprsi karena dalam konten dunia maya (Hosnan, 2014:278).

2.1.4.3Kelebihan Strategi Pembelajaran CTL

Menurut Hosnan (2014:279) Kelebihan dari model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebagai berikut:

“(a)Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan,(b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuan sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui mengalami/bukan/menghafal”.

2.1.4.4Kelemahan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Hosman (2014:279) Kelemahan dari strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebagai berikut:

(a)Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa,(b)Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide ddan mengajak siswa agar menyadari dnegan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

2.2Kerangka Konspetual

Kemampuan menulis merupakan kesanggupan seseorang dalam mengeluarkan seluruh apa yang ada di dalam pikirannya. Untuk itu kemampuan menulis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemmpauan menulis teks eksposisi. Pada penelitian ini, menulis teks eksposisi mneggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Strategi pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Strategi ini tepat sekali untuk digunakan dalam pelajaran menulis teks eksposisi. Dengan strategi ini, siswa akan lebih aktif dalam belajar serta mampu mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan mengaitkannya dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan siswa dalam menulis teks eksposisi.

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* (guru menjadi pusat informasi) menjadi *student oriented* (siswa menjadi aktif belajar).

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan Arikunto (2012:17). “hipotesis dapat diartikan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : tidak ada pengaruh strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 MEDAN.

Ha : ada pengaruh strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 MEDAN.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2012:207) yang menyatakan bahwa, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah untuk menguji serangkaian hipotesis dengan pengetahuan metode atau cara yang dipakai dalam penelitian. Maka jenis penelitian yang digunakan untuk keberhasilan penelitian adalah kauntitatif dengan metode yang digunakan adalah metode eksperimen.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 15 MEDAN. Penentuan lokasi ditentukan pada pertimbangan-pertimbangan berikut:

- a. Sekolah tersebut memenuhi persyaratan untuk dilaksanakannya sebuah penelitian terutama dari segi jumlah siswanya.
- b. Di SMP Negeri 15 MEDAN belum pernah diadakan penelitian dengan permasalahan yang sama.
- c. Representative dengan sekolah formal.
- d. Siswa dan sekolah merupakan populasi yang homogen.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 15 Medan. Dalam tabel dibawah ini telah dijelaskan mulai dari persiapan pembuatan judul sampai akan meja hijau, seperti di bawah ini:

Tabel 3.1
Jadwal penelitian

No	Nama nama kegiatan	BULAN						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan judul							
2	Judul ACC							
3	Penyusunan proposal							
4	Bimbingan kepada dosen pembimbing I							
5	Perbaikan							
6	Perbaikan							
7	Perbaikan dan ACC Bab I,II,III							
8	Seminar Proposal							
9	Pelaksanaan Penelitian							
10	Pengolahan Data							
11	Bimbingan bab IV dan V							
12	Perbaikan bab IV dan V							
13	ACC Skripsi							

3.4 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:80) mengatakan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 15 MEDAN Tahun pelajaran 2018/2019.

Populasi dari penelitian ini adalah jumlah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019, yang terdiri dari 5 kelas sebanyak 200 Orang.

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VIII-1	40 Orang
2	VIII-2	40 Orang
3	VIII-3	40 Orang
4	VIII-4	40 Orang
5	VIII-5	40 Orang
	Jumlah	200 orang

3.4 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya

karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). Menurut Arikunto (2012: 134) menyatakan “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika semua subjeknya besar dapat diambil antara 1-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan uraian tersebut, sampel diambil sebanyak 20% dan jumlah siswa sebanyak 40 orang dari 200 siswa.

Dalam penelitian ini, populasi yang ada terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kelas yang ada yaitu dari VIII 1 hingga VIII 5. Kemudian untuk menetapkan kelas mana yang akan dijadikan sampel maka dilakukan proses cluster sampling. Adapun langkah-langkah dalam proses cluster sampling tersebut antara lain:

- a. Menulis nama-nama kelas pada kertas kecil sebanyak jumlah kertas.
- b. Kemudian kertas-kertas tersebut digulung kecil-kecil dan dimasukkan ke dalam tabung.
- c. Selanjutnya tabung yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok, dan gulungan kertas yang pertama jatuh dari tabung lalu dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.5 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen yaitu *one group pretest posttest design* yaitu eksperimen yang akan dilaksanakan pada suatu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

One group pretest posttest design memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkannya dasar kemampuan yang dimiliki. Meskipun terdapat kemungkinan masing-masing diantara subjek sampel memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda. Untuk 40 orang siswa yang menjadi sampel penelitian ini akan mendapatkan perlakuan yang sama yaitu tes awal, perlakuan dengan memperoleh metode interaksi edukatif dan tes akhir.

Tabel 3.3

Desain Eksperimen *One-GroupPretestdan Posstest Design*

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O1	<i>Contextual Teaching and Learning</i>	O2

Keterangan:

O1 : pre test menulis teks eksposisi.

X : Perlakuan dengan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.

O2 : Post test menulis teks eksposisi.

Tabel 3.4

Tabel Jalannya Eksperimen one group pretest posttest design pengaruh penggunaan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi

Pertemuan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan I (1 x 35 menit)	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan pembukaan dengan salam dan berdoa untuk membuka pelajaran Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberikan pretest <p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberikan kesimpulan Memberi salam 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa menjawab salam guru dan berdoa Siswa mendengarkan guru saat memeriksa kehadiran Mengerjakan pretest Menyimpulkan pelajaran bersama guru Menjawab salam 	35 Menit
Pertemuan II (2 x 35 menit)	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan pembukaan dengan salam dan berdoa untuk membuka pelajaran Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Menceritakan sedikit kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang dipelajari <p>Konstruktivisme</p> <ol style="list-style-type: none"> Meminta salah satu siswa kedepan dan menanyakan tentang teks eksposisi 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa menjawab salam guru dan berdoa Siswa mendengarkan guru saat memeriksa kehadiran Siswa mendengarkan penjelasan dari guru <ol style="list-style-type: none"> Mendengarkan penjelasan dari guru Mendengarkan siswa lain bercerita dan memikirkan teks eksposisi 	

	<p>Inkuiri</p> <p>3. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator dengan membantu siswa untuk menemukan topic menulis teks eksposisi</p> <p>Bertanya</p> <p>4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa apa yang belum dipahami</p> <p>Kelompok Belajar</p> <p>5. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok heterogen</p> <p>6. Memberi kesempatan siswa untuk bertukar pikiran atau sharing kepada teman sekelompok</p> <p>7. Membimbing dan mengamati siswa melakukan kegiatan diskusi</p> <p>Pemodelan</p> <p>8. Memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil menulis teks eksposisi</p> <p>Refleksi</p> <p>9. Memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk membacakan teks eksposisi hasil kerja mereka</p> <p>Penilaian Autentik</p> <p>10. Menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa</p> <p>Kegiatan Penutup</p> <p>11. Guru menyimpulkan pelajaran bersama siswa</p> <p>12. Memberi salam</p>	<p>3. Mencari atau menentukan tema untuk menulis teks eksposisi</p> <p>4. Menanyakan hal yang belum dipahami</p> <p>5. Membentuk kelompok diskusi</p> <p>6. Berdiskusi mengenai penulisan teks eksposisi</p> <p>7. Berdiskusi dan menulis teks eksposisi</p> <p>8. Membacakan hasil menulis teks eksposisi</p> <p>9. Mengumpulkan tugas</p> <p>10. Mengulang kembali apa yang sudah dipelajari dan menunggu guru memberi nilai</p> <p>11. Menyimpulkan pelajaran bersama guru</p> <p>12. Menjawab salam</p>	<p>70 Menit</p>
--	--	---	---------------------

Pertemuan III (1 x 35 menit)	Kegiatan Pendahuluan 1. Melakukan pembukaan dengan salam dan berdoa untuk membuka pelajaran 2. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin Kegiatan Inti 3. Memberikan posttest Kegiatan Penutup 4. Memberikan kesimpulan 5. Memberi salam	1. Siswa menjawab salam guru dan berdoa 2. Siswa mendengarkan guru saat memeriksa kehadiran 3. Mengerjakan posttest 4. Menyimpulkan pelajaran bersama guru 5. Menjawab salam	35 Menit
---------------------------------------	--	--	-------------

3.7 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Arikunto (2006: 219) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrument akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Dalam melaksanakan suatu penelitian, peneliti memerlukan data. Untuk memperoleh data yang diharapkan diperlukan alat yang dapat menjaring data dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006: 134) yang menyatakan, “Setelah peneliti mengetahui dengan pasti apa yang diteliti dan dari mana data diperoleh, maka langkah yang segera diambil adalah dengan apa data dapat dikumpulkan.” Untuk menjaring data tersebut digunakan instrument tes berupa tes penugasan tertulis atau tes berbentuk essay yaitu menulis teks eksposisi.

Tabel 3.5

Adapun Aspek Penulisan Yang Telah Digunakan untuk Menulis Teks

Eksposisi

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1	Tema	-Siswa sangat mampu mengembangkan tema dalam menulis karangan teks eksposisi	5
		-siswa mampu mengembangkan tema dalam menulis karangan teks eksposisi	4
		-siswa cukup mampu mengembangkan tema dalam menulis karangan teks eksposisi	3
		-siswa kurang mampu mengembangkan tema dalam menulis karangan teks eksposisi	2
		-siswa tidak mampu mengembangkan tema dalam menulis karangan teks eksposisi	1
2	Diksi	-siswa sangat mampu menulis teks eksposisi dengan diksi (pemilihan kata) yang tepat	5
		-siswa mampu menulis teks eksposisi dengan diksi (pemilihan kata) yang tepat	4
		-siswa cukup mampu menulis teks eksposisi dengan diksi (pemilihan kata) yang tepat	3
		-siswa kurang mampu menulis teks eksposisi dengan diksi (pemilihan kata) yang tepat	2
		-siswa tidak mampu menulis teks eksposisi dengan diksi (pemilihan kata) yang tepat	1
3	Gagasan	-siswa sangat mampu menuangkan gagasan dalam menulis teks eksposisi	5
		-siswa mampu menuangkan gagasan dalam menulis teks eksposisi	4
		-siswa cukup mampu menuangkan gagasan dalam menulis teks eksposisi	3
		-siswa kurang mampu menuangkan gagasan dalam	2

		menulis teks eksposisi -siswa tidak mampu menuangkan gagasan dalam menulis teks eksposisi	1
4	Data Faktual	-siswa menunjukkan kebenaran fakta secara logis, kritis dan meyakinkan -siswa menunjukkan kebenaran fakta secara logis, kritis tapi ragu-ragu meyakinkan -siswa menunjukkan kebenaran fakta secara logis, kritis dan tidak meyakinkan -siswa menunjukkan kebenaran fakta secara logis, tidak kritis dan tidak meyakinkan -siswa tidak menunjukkan kebenaran secara logis, kritis dan meyakinkan	5 4 3 2 1
5	Kesesuaian isi atau koherensi kalimat	-siswa sangat mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan topik -siswa mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan topik -siswa cukup mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan topik -siswa kurang mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan topik -siswa tidak mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan teks eksposisi	5 4 3 2 1
6	Struktur Teks Eksposisi	-siswa sangat mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan struktur teks eksposisi (tesis, argumentasi, penegasan ulang) -siswa mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan struktur teks eksposisi (tesis, argumentasi, penegasan ulang) -siswa cukup mampu menulis	5 4 3

		teks eksposisi dengan memperhatikan struktur teks eksposisi (tesis, argumentasi, penegasan ulang)	2
		-siswa kurang mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan struktur teks eksposisi (tesis, argumentasi, penegasan ulang)	1
7	Unsur Kebahasaan	-siswa sangat mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan unsur kebahasaan.	5
		-siswa mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan unsur kebahasaan	4
		-siswa cukup mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan unsur kebahasaan	3
		-siswa kurang mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan unsur kebahasaan	2
		-siswa tidak mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan unsur kebahasaan	1

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Menulis Teks Eksposisi

No	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian	Skor
8	Penggunaan Tanda Baca Yang Benar		
	1. Tanda Baca		

a. Tanda Titik (.)	Benar Salah	1 0
b. Tanda Koma (,)	Benar Salah	1 0
c. Tanda Seru (!)	Benar Salah	1 0
d. Tanda Kutip("...")	Benar Salah	1 0
2.Huruf Kapital	Benar Salah	1 0
Jumlah skor		5

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

(Sudijono, 2010:35)

Tabel 3.7

Rentang Skor dan Kategori Penilaian Materi Pembelajaran Menulis Teks

Eksposisi

No	Rentangan	Kategori
1	85-100	Sangat baik
2	75-84	Baik
3	65-74	Cukup
4	55-64	Kurang
5	0-54	Gagal

3.7 Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Tes penugasan

“tes merupakan ujian tertulis, lisan atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat dan kepribadian seseorang”. Menyusun tes adalah langkah yang paling tepat untuk penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting terutama peneliti menggunakan media yang memiliki cukup besar untuk dimasuki unsur minat penelitian. Itu sebabnya menyusun instrument pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan posttest (tes akhir) untuk mengetahui dan mengukur nilai rata-rata siswa dalam menulis teks eksposisi antara sebelum dan sesudah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data yang ada untuk memperoleh bentuk nyata dari responden. Kegiatan analisis data dalam suatu proses peneliti antara lain:

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa
2. Memberi skor pada jawaban siswa

1. Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi

- a. Untuk menentukan nilai rata-rata skor (M) digunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1} \text{ (Sudijono, 2015:87)}$$

Keterangan:

M : rata-rata (mean)

$\sum x$: jumlah frekuensi

N : jumlah sampel

- b. Untuk menghitung standar deviasi (SD) digunakan rumus:

$$SD_x = \frac{\overline{\sum fx^2}}{N} \quad (\text{Sudjana, 2015:157})$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

$\sum fx^2$: Jumlah Kuadrat nilai frekuensi

N : Jumlah sampel

2. Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal. Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n
- b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$
- c. Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya
- e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Kriteria pengujian :

1. Jika $L_o < L_{tabel}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_o > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal
3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogeny atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \dots\dots\dots (\text{Sudjana, 2005:250})$$

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t dari Arikunto yaitu:

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum x^2d}{n(n-1)}} \quad (\text{Arikunto,2006:306})$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan posttest dan posttest (pretest-posttest)

xd = deviasi masing-masing subjek ($d - Md$)

$\sum x^2d$ = jumlah kuadrat deviasi

n = subjek pada sampel

$d.b.$ = ditentukan dengan $N - 1$

Rumus di atas dapat diuji pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi t db = $(n-1)$ dengan ketentuan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Jika analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung}(t_h) > t_{tabel}(t_t)$ maka H_a diterima, berarti kemampuan siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan

induktif telah meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.